

PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN LAY UP SHOOT MELALUI TUTOR SEBAYA DI KELAS VII C SMPN 13 MALANG

Ihda Misbakhul Umam*, Nursodiq, Dona Sandy Yudasmara

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: misbahihda@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v5.i4.2025.1

Kata kunci

Analisa

Materi PJOK

Model pembelajaran STAD

Abstrak

Artikel ini berfungsi sebagai paradigma pembelajaran PJOK, dengan menawarkan metode pembelajaran alternatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa kelas VII C SMPN 13 Kota Malang mengembangkan keterampilan analisis mereka tentang konten pendidikan jasmani. Peneliti menggunakan siswa yang berprestasi lebih baik daripada teman-temannya sebagai tutor sebaya atau model untuk mengatasi masalah ini. Siswa dengan kemampuan unggul yang membantu guru dalam membimbing dan melatih teman sebaya, khususnya dalam dasar-dasar menembak (lay up shot), dikenal sebagai tutor sebaya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metodologi penelitian yang digunakan, dan menggunakan model penelitian dua siklus. Tiga puluh dua siswa menjadi subjek penelitian. Statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase digunakan dalam analisis data. Menurut temuan, siswa menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang materi yang luas selama sesi pembelajaran siklus I dan meningkat dari 71% menjadi 87% setelah pertemuan kedua siklus II. Menarik kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan tutor sebaya telah berhasil dalam meningkatkan proses pendidikan dan mempromosikan prestasi akademik yang lebih tinggi di antara siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran strategis dalam membentuk gaya hidup sehat siswa melalui aktivitas fisik. Selain itu, PJOK juga bertujuan untuk mengembangkan kebugaran fisik, motorik, sosial, dan kognitif siswa, serta mempromosikan nilai-nilai kesehatan dan kesadaran lingkungan yang bersih (Sallis & McKenzie, 1991). Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan jasmani menjadi bagian dari kurikulum nasional yang dirancang untuk mendukung perkembangan holistik siswa. Namun, fokus utama pendidikan sering kali hanya diarahkan pada perkembangan individu, sementara pengembangan aspek sosial seperti kolaborasi dan solidaritas jarang mendapatkan perhatian yang memadai (Johnson & Johnson, 1999). Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki keterampilan kerja sama yang esensial di era persaingan akademik yang semakin ketat.

Dalam pembelajaran PJOK, bola basket adalah salah satu cabang olahraga yang banyak diajarkan di sekolah-sekolah. Bola basket memiliki popularitas global sebagai salah satu olahraga yang paling digemari, baik di kalangan remaja maupun orang dewasa. Permainan ini tidak hanya mengandalkan strategi tim tetapi juga teknik individu yang harus dikuasai setiap pemain. Teknik dasar seperti melangkah, menembak, menggiring bola, serta bergerak dengan dan tanpa bola menjadi fondasi utama dalam bermain bola basket (Cotton & Wolohan, 2015). Di antara berbagai teknik tersebut, menembak, khususnya menggunakan metode layup, merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencetak poin. Menurut Mashuri (2013), layup adalah teknik menembak yang harus dikuasai karena memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam situasi permainan yang dinamis.

Meskipun bola basket merupakan olahraga yang populer, metode pengajaran yang digunakan di sekolah masih sering bersifat tradisional, dengan pendekatan yang kurang inovatif. Metode konvensional ini biasanya berfokus pada pencapaian individu siswa dan jarang memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan kolaboratif. Akibatnya, kesenjangan dalam kemampuan siswa

semakin lebar, di mana siswa yang lebih unggul mendapatkan lebih banyak manfaat, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih rendah sering kali tertinggal (Slavin, 1995). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengatasi masalah ini, salah satunya adalah metode peer tutoring atau tutor sebaya.

Peer tutoring adalah strategi pembelajaran di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih baik tentang materi membantu teman-temannya yang kesulitan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa yang dibimbing, tetapi juga melatih keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi pada siswa yang bertindak sebagai tutor (Goodlad & Hirst, 1989). Dalam konteks bola basket, penggunaan tutor sebaya memungkinkan siswa untuk belajar teknik dasar seperti layup melalui bimbingan rekan mereka, yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan mendukung (Griffin & Butler, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan metode peer tutoring dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada teknik layup shoot di kelas VII C SMPN 13 Malang. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, seperti kerja sama tim dan empati terhadap teman sejawat.

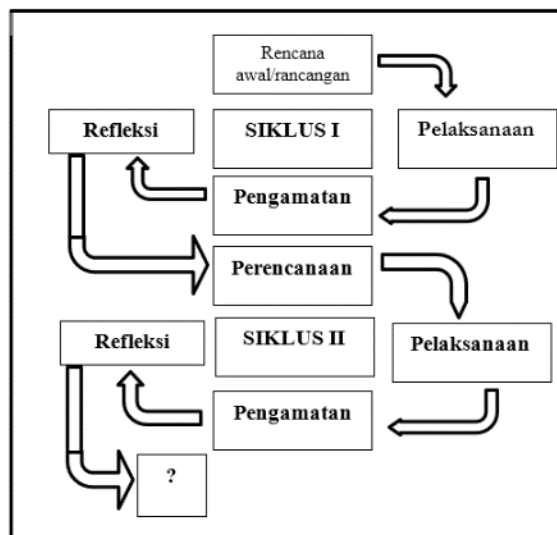
2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model PTK yang digunakan mengikuti kerangka spiral Kemmis dan McTaggart (1988), di mana setiap siklus melibatkan pengulangan proses untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menerapkan solusi, dan mengevaluasi hasilnya (Mulyati & Watini, 2022). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahapan utama.

Tahap pertama adalah perencanaan, yang melibatkan peneliti dan guru dalam merancang pembelajaran teknik layup bola basket. Kegiatan ini mencakup penyusunan modul pembelajaran, pengembangan skenario pembelajaran berbasis peer tutoring, dan penyiapan media serta lembar observasi. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam teknik layup dipilih sebagai tutor sebaya untuk membantu teman-temannya. Langkah ini didasarkan pada prinsip pembelajaran kolaboratif yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Slavin, 1995). Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana skenario pembelajaran yang telah dirancang diterapkan di kelas. Pada tahap ini, siswa yang bertindak sebagai tutor sebaya memberikan bimbingan kepada teman-temannya dalam melakukan teknik dasar layup, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memantau interaksi dan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan kolaboratif (Goodlad & Hirst, 1989).

Tahap ketiga adalah observasi, yang dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, dengan fokus pada interaksi siswa, keterlibatan dalam aktivitas belajar, dan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang sedang berlangsung (Creswell, 2014). Tahap terakhir adalah refleksi, yang bertujuan mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan menganalisis data observasi, hasil tes praktik, dan umpan balik dari siswa. Temuan ini digunakan untuk menyempurnakan pendekatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Siklus spiral langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian

Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VII C SMPN 13 Malang, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Siswa dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan dalam melakukan teknik layup bola basket. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, tes praktik untuk mengevaluasi keterampilan siswa sebelum dan setelah tindakan, serta wawancara untuk mendapatkan umpan balik kualitatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa, sementara data kualitatif dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang efektivitas metode peer tutoring (Kemmis & McTaggart, 1988).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam teknik layup bola basket menggunakan metode tutor sebaya. Data diperoleh melalui tes praktik, lembar observasi, dan wawancara yang dilakukan pada dua siklus penelitian. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan layup siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

3.1. Pra-Siklus

Tabel 1. Hasil Analisis Data Pra Siklus

No	Nilai	Kriteria	Pra Siklus	
			Jumlah Siswa	Persentase
1.	<78	Tidak Tuntas	22	70%
2.	≥78	Tuntas	10	30%
Jumlah			32	100%

Hasil tes awal sebelum tindakan (Tabel 1) menunjukkan bahwa hanya 10 dari 32 siswa (30%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM ≥ 78), sementara sisanya, 22 siswa (70%), belum memenuhi KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan layup yang rendah. Faktor ini menjadi landasan untuk menerapkan pendekatan tutor sebaya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa (Goodlad & Hirst, 1989).

3.2. Siklus I

Tabel 2 Hasil Tes pada Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes praktik	82,40
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	53,94

Pada siklus pertama, hasil tes praktik (Tabel 2) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa. Rata-rata nilai tes praktik mencapai 82,40 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 53,94% (18 dari 32 siswa). Meskipun ada peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus, hasil ini masih belum

memenuhi target ketuntasan sebesar 85%. Analisis observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami peran tutor sebaya, tetapi belum sepenuhnya memanfaatkan interaksi untuk meningkatkan keterampilan mereka (Slavin, 1995). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan tutor sebaya mulai memberikan dampak positif, proses pembelajaran masih perlu disempurnakan.

3.3. Siklus II

Tabel 3 Hasil Tes pada Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes praktik	84,52
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	78,47

Hasil pada siklus kedua (tabel 3) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai tes praktik siswa meningkat menjadi 84,52 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 78,47% (26 dari 32 siswa). Data observasi juga menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dengan tutor sebaya memainkan peran yang lebih aktif dalam membantu teman-temannya. Siswa yang awalnya kurang percaya diri mulai terlibat secara aktif dalam diskusi dan praktik, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan keterampilan sosial siswa (Johnson & Johnson, 1999).

3.4. Perbandingan Hasil Siklus

Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II (Tabel 4) menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten. Pada siklus pertama, tingkat ketuntasan belajar mencapai 53,94%, sementara pada siklus kedua meningkat menjadi 78,47%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran bola basket, khususnya teknik layup. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dengan menyediakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung (Goodlad & Hirst, 1989; Griffin & Butler, 2005).

Tabel 4 Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata Hasil Uji Praktik	Jumlah siswa yang tuntas belajar	Persentase ketuntasan belajar
1	I	82,40	18	53,94
2	II	84,52	26	78,47

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar teknik layup bola basket siswa kelas VII C SMPN 13 Malang. Peningkatan ini dapat dilihat pada perubahan hasil tes praktik dari pra-siklus hingga siklus kedua, yang juga disertai dengan peningkatan keterampilan sosial siswa.

Metode tutor sebaya memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang lebih mendukung, di mana interaksi antar teman sebaya menjadi sarana utama pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal, yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui interaksi sosial dapat membantu siswa mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi dengan bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman. Dalam konteks ini, tutor sebaya bertindak sebagai "scaffolding" yang mendukung proses belajar siswa lain (Wood et al., 1976).

Keberhasilan tutor sebaya pada siklus kedua menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mempersiapkan dan memonitor proses pembelajaran. Slavin (1995) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk tutor sebaya, hanya akan efektif jika setiap siswa memahami perannya dengan jelas. Pada penelitian ini, peningkatan hasil pada siklus kedua didukung oleh adaptasi yang lebih baik dari siswa terhadap peran mereka sebagai tutor maupun peserta belajar. Hal ini juga selaras dengan temuan Roscoe dan Chi (2007), yang menyebutkan bahwa tutor sebaya tidak hanya membantu peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman tutor itu sendiri melalui proses mengajarkan materi.

Peningkatan keterampilan layup bola basket pada siklus kedua menunjukkan efektivitas metode ini dalam mengembangkan keterampilan teknis siswa. Tutor sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati, mempraktikkan, dan mendapatkan umpan balik yang langsung dan relevan. Hattie dan Timperley (2007) menekankan pentingnya umpan balik dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran keterampilan motorik seperti layup. Melalui interaksi ini, siswa dapat mengidentifikasi kesalahan mereka dan memperbaikinya secara langsung.

Lebih lanjut, penelitian oleh Topping (2005) menunjukkan bahwa tutor sebaya meningkatkan motivasi siswa melalui rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran teman mereka. Dalam penelitian ini, siswa yang bertindak sebagai tutor menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan kepemimpinan, sementara peserta belajar merasa lebih nyaman bertanya dan meminta bimbingan kepada teman sebaya mereka dibandingkan dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa tutor sebaya tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar individu, tetapi juga dalam membangun suasana pembelajaran yang mendukung (Johnson & Johnson, 2009).

Selain meningkatkan keterampilan teknis, tutor sebaya juga memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Goodlad dan Hirst (1989) menyebutkan bahwa tutor sebaya adalah cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan interpersonal melalui interaksi yang terstruktur.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tutor sebaya mendorong rasa solidaritas di antara siswa. Menurut Slavin (2011), pembelajaran kooperatif dapat membantu mengurangi kesenjangan kemampuan di antara siswa, menciptakan rasa saling percaya, dan membangun budaya kolaboratif. Hal ini tercermin dalam penelitian ini, di mana siswa dengan kemampuan lebih rendah menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah menerima bimbingan dari tutor sebaya mereka. Lingkungan pembelajaran ini juga menciptakan suasana inklusif, sebagaimana dijelaskan oleh Cohen (1994), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan kebersamaan di antara siswa.

Meskipun metode tutor sebaya terbukti efektif, terdapat beberapa tantangan yang muncul selama implementasi, terutama pada siklus pertama. Beberapa tutor merasa kurang percaya diri dalam menjalankan peran mereka, sementara peserta belajar awalnya kurang aktif dalam berinteraksi. Webb (2008) menunjukkan bahwa keberhasilan tutor sebaya bergantung pada pelatihan dan bimbingan yang memadai untuk para tutor. Dalam penelitian ini, tantangan ini diatasi melalui pengawasan intensif dari guru dan penyesuaian strategi pada siklus kedua.

Selain itu, ada risiko ketergantungan yang terlalu besar pada tutor sebaya, di mana siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung bergantung pada tutor untuk menyelesaikan tugas mereka. Menurut Topping (2005), guru perlu memantau dinamika kelompok untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap aktif dan tidak hanya berfokus pada satu pihak. Dalam penelitian ini, pengawasan guru membantu menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

4. Simpulan

Peningkatan hasil belajar dari pra-siklus hingga siklus kedua menguatkan temuan sebelumnya bahwa tutor sebaya adalah strategi yang efektif untuk pembelajaran teknik motorik. Roscoe dan Chi (2007) menyoroti bahwa belajar melalui mengajar (*learning by teaching*) memberikan manfaat ganda bagi tutor dan peserta belajar, termasuk pemahaman yang lebih dalam terhadap materi, peningkatan keterampilan komunikasi, dan rasa pencapaian. Penelitian ini menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan teknis sekaligus keterampilan sosial siswa, menjadikannya strategi yang berharga dalam pembelajaran olahraga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Mengajarkan teknik dasar menggiring bola, mengoper bola, dan menembak bola basket secara berpasangan sehingga siswa dapat melakukan gerakan dasar tersebut; (2) Terjadi peningkatan kemampuan siswa yang tuntas pada siklus 1 sebesar 53,94 dan pada siklus 2 persentase tuntas siswa mencapai 78,47. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penggunaan metode

pembelajaran tutor sebaya. Siswa menjadi lebih kreatif, aktif, dan senang ketika mempelajari dasar-dasar teknik mengemudi dan layup bola basket.

Daftar Rujukan

- Cohen, E. G. (1994). *Designing groupwork: Strategies for the heterogeneous classroom*. Teachers College Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Griffin, L. L., & Butler, J. (2005). *Teaching games for understanding: Theory, research, and practice*. Human Kinetics.
- Goodlad, S., & Hirst, B. (1989). *Peer tutoring: A guide to learning by teaching*. Nichols Publishing.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Mulyati, T., & Watini, S. (2022). *Penelitian tindakan kelas: Konsep dan implementasi*. Rajawali Press.
- Roscoe, R. D., & Chi, M. T. H. (2007). Understanding tutor learning: Knowledge-building and knowledge-telling in peer tutors' explanations and questions. *Review of Educational Research*, 77(4), 534–574. <https://doi.org/10.3102/0034654307309920>
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Webb, N. M. (2008). Peer interaction and learning in small groups. *International Journal of Educational Research*, 47(3), 191–209. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2008.07.005>
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>